

The Ecranisation of *KKN di Desa Penari* Novel by Simpleman to Film by Awi Suryadi

(Ekranisasi Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman ke Bentuk Film Karya Sutradara Awi Suryadi)

Lukluun Nisak¹, Evi Chamalah², Turahmat³

luluknisak@std.unissula.ac.id¹, chamalah@unissula.ac.id², turahmat@unissula.ac.id³

Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
Sultan Agung Islamic University, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima

1 Maret 2023

Disetujui

6 Mei 2023

Dipublikasikan

17 Mei 2023

Keywords

ecranization, films,
novels

Kata Kunci

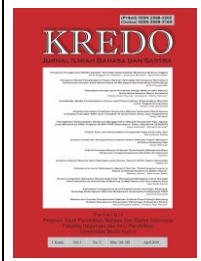
ekranasi, film, novel

Abstract

The aims of this study were (1) to analyze the ecranization process that appears in the plot of the KKN novel and film in the Penari Village, (2) to analyze the ecranization process that appears in the characters in the KKN novel and film in the Penari Village. Penari Village, and (3) analyze the ecranization process that appears in the setting of the KKN novel and film in the Penari Village. Data was collected with a qualitative descriptive method. The data in this study are novels and films. The data sources in this study are the KKN novel in the Dancer Village by SimpleMan and the KKN film in the Penari Village by director Awi Suryadi. The data collection process was carried out using three stages, namely reading, observing, and note-taking techniques. After that, data analysis was carried out by reading novels, dissecting novels, observing films, dissecting films, comparing novels and films, observing transformation phenomena, and analyzing transformations. The results obtained from this study are, (1) the category of plot shrinkage aspect consists of 20 description sections, for the aspect of adding plots there are 13 scenes, and for the aspect of variation category changes there are 11 variations. (2) there are 7 characters in the shrinking aspect category and for the varied change category there are 4 characters, while the addition aspect is not found. (3) there are 14 backgrounds for the reduced aspect categories, three backgrounds for changed aspects, while additional aspects are not found.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film KKN di Desa Penari, (2) menganalisis proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film KKN di Desa Penari, dan (3) menganalisis proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film KKN di Desa Penari. Data dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah novel dan film. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel KKN di Desa Penari karya SimpleMan dan film KKN di Desa Penari karya sutradara Awi Suryadi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan, yakni teknik membaca, menonton, dan mencatat. Setelah itu, analisis data dilakukan dengan melakukan pembacaan pada novel, membedah novel, mengamati film, membedah film, membandingkan novel dan film, mengamati gejala transformasi, dan menganalisa transformasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa, (1) kategori aspek pengurangan alur berjumlah 20 deskripsi bagian, untuk aspek penambahan alur berjumlah 13 scene, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 11 variasi. (2) kategori aspek pengurangan tokoh berjumlah 7 tokoh dan untuk kategori perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan. (3) kategori aspek pengurangan latar berjumlah 14 latar, untuk aspek perubahan bervariasi berjumlah tiga latar, sedangkan aspek penambahan tidak ditemukan.



PENDAHULUAN

Cerita horor “*KKN di Desa Penari*” pernah ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Cerita mistis berujung tragedi itu dipercaya sebagai kisah nyata yang dialami oleh enam mahasiswa yang tengah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) seperti yang dikutip dari akun twitter SimpleMan (news.detik.com). Selain horor, cerita *KKN di Desa Penari* juga mengandung nilai religi yang menjadikan cerita tersebut lebih menarik oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Turahmat (2022) yang menyatakan bahwa sastra dan religi merupakan dua bagian yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Viralnya cerita tersebut kemudian ditransformasi menjadi sebuah film oleh sutradara Awi Suryadi.

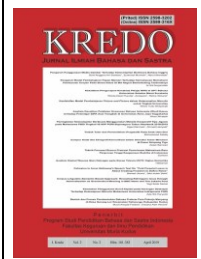
Film yang diadaptasi dari novel *KKN di Desa Penari* pertama kali dirilis pada 30 April 2022. Film *KKN di Desa Penari* semakin mengukuhkan diri sebagai film Indonesia terlaris sepanjang masa. Per Sabtu, 18 Juni 2022, film bersutradara Awi Suryadi ini telah membukukan penonton hingga lebih dari 9,2 juta penonton. Pencapaian ini sekaligus menempatkan *KKN di Desa Penari* sebagai film terlaris nomor dua di Indonesia setelah *Avengers: Endgame* (Kompas.com).

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah ada sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Sastra adalah wujud dari kreativitas manusia terhadap apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya. Sastra dijalani oleh manusia, kemudian diolah penulis dengan menggunakan media bahasa yang

dapat menggugah dan menyentuh jiwa pembaca (Sanjaya, 2022).

Sementara itu, di Indonesia perubahan karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Setidaknya, pada tahun 1951 telah dilakukan proses adaptasi dari novel ke dalam bentuk film yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama yang berjudul “*Antara Bumi dan Langit*” karya Armijn Pane (Eneste, 1991). Perkembangan dunia perfilman pada saat ini memang telah merambah masuk ke dalam dunia sastra dengan lahirnya sineas-sineas berbakat yang saat ini telah memproduksi film hasil adaptasi novel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pramestie, Chamalah & Azizah (2021) bahwa karya sastra tidak ada habisnya, dari generasi ke generasi, pasti akan ada seseorang yang berhasil menjadi warna baru dalam dunia sastra.

Film-film yang diangkat dari novel menciptakan respon masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan dengan film-film karangan biasa. Film Indonesia pada tahun terbaru yang diadaptasi dari novel mencatat “pada tahun 2018, film dengan judul *Dilan 1990* meraih 6.315.664 penonton, pada tahun 2019 film *Dilan 1991* meraih 5.253.412 penonton, kemudian film *Bumi Manusia* pada tahun 2019 meraih 1,3 juta penonton.” Hal ini merupakan fenomena luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bluestone (1957) yang berasumsi dan berusaha menunjukkan genetika novel dengan film. Novel merupakan sebuah medium linguistik, sedangkan film merupakan medium dengan pendekatan visual.



Film yang diadaptasi dari novel tentu saja akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Pemandangan wahana juga mempengaruhi perubahan ini. Novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Dengan perubahan-perubahan tersebut, pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dengan membandingkan antara novel dan film, seringkali menimbulkan rasa kecewa atau bisa juga kepuasan dalam hati penonton termasuk para penulis novel aslinya.

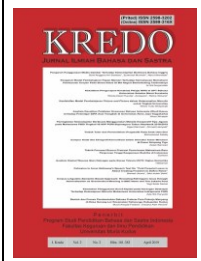
Perbedaan-perbedaan pada novel dan film tentunya bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan karena novel dan film memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya. Dalam proses adaptasi terkandung konsep konvensi, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain (Nugroho, 1995).

Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetika. Proses kreatif tersebut yang diterapkan oleh sutradara Awi Suryadi dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *KKN di Desa Penari*. Proses adaptasi dari novel karya SimpleMan ke bentuk film garapan sutradara Awi Suryadi telah mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal inilah yang menjadi alasan saya mengambil penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Sastra Bandingan

Hosillos (2001) menyatakan bahwa konsep yang digunakan dalam mengkaji sastra bandingan itu mengacu pada dua hal. Pertama, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang lain yang hidup di dua negara yang berbeda. Kedua, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni Lukis, seni musik, dan seni lainnya. Bahkan pada konsep kedua ini, sastra dapat diperbandingkan dengan bidang ilmu dan kepercayaan yang lain atau di luar sastra. Lain halnya dengan pendapat Remak (1971), bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang melewati batas-batas suatu negara serta hubungan antara sastra dan bidang pengetahuan dan kepercayaan lain.



Berbeda dengan pendapat Remak, menurut [Endraswara \(2011\)](#) sastra bandingan adalah penelitian yang tidak hanya berusaha mengkaji persamaan dan perbedaan antar karya sastra secara tekstual, namun lebih jauh lagi yakni berusaha mengetahui latar belakang kehidupan sosial budaya yang mendasari lahirnya sebuah teks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan merupakan studi sastra yang membandingkan antara dua buah karya sastra atau lebih, baik dari segi genre, waktu, pengarang, sejarah, atau pengaruhnya. Karya sastra yang dibandingkan dapat berupa sastra tulis maupun sastra lisan.

Ekranisasi

[Eneste \(1991\)](#) menjelaskan bahwa ekranisasi adalah pelayar putih atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam Bahasa Perancis berarti layar). [Eneste \(1991\)](#) juga menyatakan bahwa pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

1. Penciutan

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama Sembilan puluh atau seratus menit. Terdapat beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh juga terjadi hal yang sama. Ada beberapa

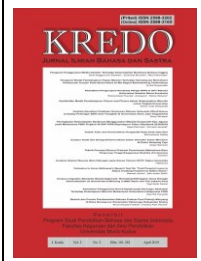
tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Ketiga, biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi sangat panjang ([Eneste, 1991](#)).

2. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga terjadi penambahan di beberapa scene. Menurut [Eneste \(1991\)](#) penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut film. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

3. Perubahan Bervariasi

Selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut [Eneste \(1991\)](#) novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film. Berbeda halnya dengan pendapat [Hutcheon \(2006\)](#) dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekor ulang dengan variasi tanpa



meniru atau menjiplak, mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai. Kemudian dalam sebuah sarasehan dengan tema *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*, Saryono (2015) menyebutkan bahwa adanya fenomena ekranisasi merupakan sebuah *Hybrid Literary Multimedia*, fenomena tersebut muncul untuk mengejar pasar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan atau transformasi dari sebuah novel ke bentuk film yang melalui proses kreatif sastra.

Unsur-unsur Intrinsik Novel

Nurgiyantoro (2013) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur-unsur intrinsik digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

1. Plot/Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2010) alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Berbeda dengan pendapat Tuloli (2000) menyatakan bahwa alur atau plot adalah rentetan peristiwa dalam sebuah fiksi (cerpen dan novel) yang tersusun dalam uraian waktu berdasarkan dari hukum sebab akibat. Sama halnya dengan pendapat Stanton, Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa alur adalah cerita yang berisi tentang urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang berisi tahapan kejadian dan disusun secara kronologis.

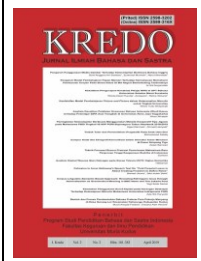
2. Tokoh

Tokoh adalah salah satu unsur penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Milawasri (2017) tokoh merupakan pelaku yang membawakan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita secara utuh, peran penting terdapat pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran tersebut sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2010) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, Sayuti (1996) menegaskan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa dalam cerita itu sendiri. Sama halnya dengan Sudjiman (1991) yang menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau individu rekaan yang mempunyai watak atau perilaku tertentu sebagai pelaku yang ditampilkan dan mengalami peristiwa dalam cerita.

3. Latar

Karya fiksi, seperti novel di dalamnya tidak terlepas dari unsur-unsur pembangunnya, yakni latar. Menurut Budianta (2002) latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Sementara itu, Aminuddin (2013)



mengemukakan bahwa latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Berbeda dengan Aminuddin, Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa latardibagi menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa latar adalah keterangan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai sifat deskriptif, penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang tidak terdiri atas angka-angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Faruk, 2012). Dalam penelitian ini, proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif menurut Suryono (2010), yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berbeda dengan Suryono, pendapat Sugiyono (2005) mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dan perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi objek penelitian.

Sama halnya dengan pendapat Endraswara (2003), bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan dimbol yang penuh dengan makna.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan yang diterbitkan oleh Bukune pada 13 September 2019 dengan jumlah 253 halaman. Selain itu, terdapat pula film *KKN di Desa Penari* yang diproduksi oleh Manoj Punjabi dan disutradarai oleh Awi Suryadi. Film *KKN di Desa Penari* ini rilis pada 30 April 2022 yang berdurasi selama 130 menit atau 2 jam 10 menit dengan jumlah penonton sebanyak 9,2 juta penonton.

Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar yang terdapat dalam novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan dan Film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) membaca novel, (2) membedah novel, (3) mengamati film, (4) membedah film, (5) membandingkan novel dan film, (6) mengamati gejala transformasi, dan (7) menganalisis transformasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Bagian dalam Novel	Data	Penambahan Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi dari Novel ke Film	Data
1.	B1W	001	S10	001	B1N ke S1	001
2.	B1N	002	S24	002	B7N ke S20	002
3.	B2W	003	S27	003	B8W ke S28	003
4.	B2N	004	S28	004	B8N ke S26	004
5.	B3N	005	S29	005	B9N ke S30	005
6.	B4W	006	S33	006	B10W ke S40	006
7.	B5N	007	S34	007	B10N ke S43	007
8.	B6N	008	S36	008	B11N ke S 43	008
9.	B7W	009	S43	009	B12W ke S52	009
10.	B7N	010	S51	010	B13W ke S54	010
11.	B8W	011	S62	011	B13W ke S59	011
12.	B8N	012	S63	012		
13.	B9W	013	S65	013		
14.	B9N	014				
15.	B10N	015				
16.	B11N	016				
17.	B12W	017				
18.	B12N	018				
19.	B13W	019				
20.	B14N	020				

Keterangan:

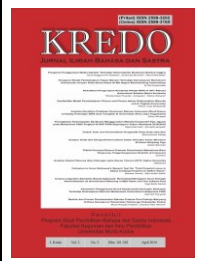
- B** : Bagian dalam novel
- S** : Scene dalam Film
- W** : Cerita versi Widya
- N** : Cerita versi Nur

Tabel 1 Hasil Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 20 deskripsi bagian. Deskripsi bagian tersebut terdapat dalam beberapa bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: B1W, B1N, B2W, B2N, B3N, B4W, B5N, B6N, B7W, B7N, B8W, B8N, B9W, B9N, B10N, B11N, B12W, B12N, B13W, dan B14N. Kategori aspek penciutan ini dilihat

dari tidak ditampilkannya bagian-bagian dalam novel tersebut ke bentuk film.

Selanjutnya untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 13 scene. Pengelompokan scene tersebut berdasarkan topik cerita dalam film. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut.



Kemudian untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur berjumlah 11 variasi, yaitu B1N, B7N, B8W, B8N, B9N, B10W, B10N, B11N, B12W, dan B13W mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan ke dalam film. Penggambaran visualisasi tersebut terdapat pada 12 scene yaitu S1, S8, S20, S28, S26, S30, S40, S36, S43, S52, S54, dan S59. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film.

Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel dan film *KKN di Desa Penari* tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film *KKN di Desa Penari* sama-sama menggunakan alur campuran atau terdapat alur maju dan alur mundur di dalamnya. Karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari masa lalu atau masa kini yang digabung seiring berjalannya cerita.

Aspek Penciutan Alur

Penciutan atau penghilangan yang pertama yaitu terdapat pada B1W dalam novel. Ditemukan cerita saat Widya di kampus sedang melakukan perizinan dan mengajukan proposal kepada seorang wanita yaitu Bu Anggi selaku penanggungjawab sekaligus pengawas lapangan yang tidak terdapat pada film. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,” jawab wanita itu kemudian (SimpleMan, 2019).



Penciutan juga ditemukan pada B1N dalam novel yang tidak terdapat pada film. Diceritakan bahwa Nur berada di kamar kos dan bangun ketika azan subuh berkumandang untuk melaksanakan sholat. Berikut adalah kutipan yang ada di novel.

“Langit masih gelap, tapi suara azan subuh sudah berkumandang seorang gadis yang sempeat larut dalam mimpinya kini terjaga. Ia bangkit, menyibak selimut dan segera melangkah menuju kamar mandi. Ia bilas bagian tubuhnya mulai dari tangan, muka, hingga kaki, bersuci dalam siraman air wudhu di pagi hari. Seakan Ia siap menyambut hari ini dalam doa dan sujud” (SimpleMan, 2019).

Bagian yang tidak ditampilkan pada film juga ditemukan pada B2W dalam novel. Diceritakan bahwa semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN berkumpul di aula kampus untuk melaksanakan pembukaan. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel.

“Semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus. Setelah mendengar pidato rector dan para dosen yang menjadi penanggungjawab pengawasan selama pelaksanaan kegiatan ini selesai berpidato, KKN tahun ini resmi dibuka” (SimpleMan, 2019).

Penghilangan atau penciutan juga terdapat pada B2W dalam novel. Diceritakan bahwa ketika Widya berada di mobil mengingat percakapannya dengan ibunya yang mengkhawatirkan anaknya mendapat tempat KKN yang dirasa tidak masuk akal.

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Data pada B2N dalam novel juga mengalami penciutan yaitu ketika Nur, Ayu, dan Mas Ilham kembali dari proses perizinan kepada Pak Prabu (Kepala Desa) dan observasi awal pada tempat KKN dan hendak mengabarkan berita bagus kepada Widya.

Selanjutnya data yang mengalami penciutan terdapat pada B3N dalam novel. Diceritakan bahwa Nur dan Bima menemui widya untuk memasukkan Bima ke dalam kelompoknya.

Data yang menunjukkan adanya penciutan juga terdapat pada B5N. Diceritakan bahwa Nur dan Widya datang Bersama ke depan posyandu untuk menunggu kedatangan Pak Prabu.

Penciutan selanjutnya terdapat pada B6N dalam novel. Diceritakan bahwa setelah observasi, sesampainya di makam, Nur tidak enak badan dan akhirnya diantar Bima untuk kembali ke posko. Saat perjalanan Bima membicarakan dan bertanya kepada Nur tentang apakah yang terjadi dengan Nur berhubungan dengan tempat *wingit* dan meminta Nur untuk menceritakan apa yang dilihatnya karena Bima tahu bahwa Nur sensitif terhadap tempat *wingit*.

Bagian yang dihilangkan juga terdapat pada B7W dalam novel. Diceritakan Nur mengatakan bahwa sebenarnya dia juga mendengar suara gamelan dan melihat seorang penari di tengah hutan belantara waktu perjalanan.

Penciutan atau penghilangan juga ditemukan pada B7N dalam novel. Diceritakan bahwa setelah beberapa kejadian yang telah dialami Nur akhirnya membuat dirinya memutuskan untuk

menemui Pak Prabu dan akan menceritakannya selepas shalat Isya.

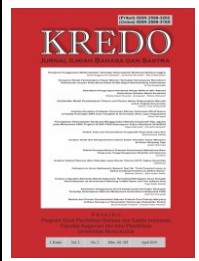
Selanjutnya penciutan terdapat pada B8W dalam novel. Diceritakan suatu malam, Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN bersama Wahyu. Di tengah kesibukan Widya mengerjakan tugas, wahyu memanggil Widya dan menanyakan tentang Bima karena merasa ada keanehan.

Kemudian penciutan terdapat pada B8N dalam novel. Diceritakan bahwa sesuai janji yang Nur buat bersama Pak Prabu dan Mbah Buyut, Nur menemui mereka. Kemudian Nur dibawa ke Sinden, tempat pertama kali Nur melihat sosok hitam itu. Pak Prabu pun menjelaskan bahwa tamu yang dia bawa akan dilepas dulu selama Nur di desa itu.

Penciutan juga terdapat pada B9W dalam novel. Diceritakan bahwa terdapat dialog Wahyu mengajak Widya pergi ke kota untuk membeli beberapa perlengkapan dan kebutuhan.

Selanjutnya pada B9N dalam novel terjadi penciutan. diceritakan bahwa Nur meminta Anton untuk diantarkan ke Tapak Tilas, tempat yang dilarang dikunjungi siapapun karena tempat itu sangat dikeramatkan oleh warga setempat.

Kemudian penciutan terjadi pada B10N dalam novel. Diceritakan bahwa ketika Anton mengantarkan Nur ke Tapak Tilas dan memberitahu tempat itu, Anton mengajak Nur untuk kembali. Namun Nur menolak dengan alasan akan menemui Pak Prabu untuk membicarakan kemajuan dari proker mereka.



Penciutan kembali terjadi pada B11N dalam novel. Diceritakan setelah kehebohan yang telah mereka alami, Anton muncul dengan berlari dan memberi tahu bahwa warga banyak yang kesurupan dan mereka menghancurkan proker mereka di dekat sinden.

Bagian selanjutnya yang mengalami penciutan dan penghilangan terdapat pada B12W dalam novel. Diceritakan bahwa mereka sedang berusaha untuk segera menyelesaikan proker. Akan tetapi, Pak Waryan datang memberi kabar bahwa warga tidak dapat membantu karena sakit.

Kemudian penciutan terjadi pada B12N dalam novel. Diceritakan bahwa di lokasi kejadian, Nur melihat semua yang ada di sana sudah berantakan. Banyak warga yang dipegangi, terus meronta dan meraung meminta agar mereka dilepaskan. Namun saat melihat kedatangan Nur, wajah mereka menjadi semakin garang.

Penciutan terakhir ditemukan pada B13W dalam novel. Diceritakan bahwa Pak Prabu menjelaskan kepada seluruh mahasiswa KKN bahwa kejadian yang menimpa Ayu dan Bima sudah sampai kampus dan kedua pihak keluarga. KKN itupun berakhir dengan tragis. Dua minggu setelah kejadian itu Bima meninggal dunia di rumahnya. Empat bulan berselang, Ayu akhirnya menghembuskan napas terakhirnya.

Aspek Penambahan Alur

Data pertama yang menunjukkan penambahan alur yaitu ketika Widya di kamar tidur melihat sebuah bayangan yang mengikuti gerakannya namun bukan seperti bayangannya. Saat ia menidurkan badannya kembali, bayangan itu masih

tetap duduk. Hingga akhirnya Widya memalingkan tubuhnya. Scene tersebut terdapat pada S10 dalam film. Berikut scene dalam film tersebut.



Gambar 1 Scene film pada S10

Penambahan juga terjadi pada S24 dalam film. Divisualisasikan setelah kejadian Widya yang kesurupan dan menari tengah malam, pagi harinya Bu Sundari datang ke Tapak Tilas sambil menaruh sesajen sambil berdoa. Berikut adalah scene yang ada pada film.

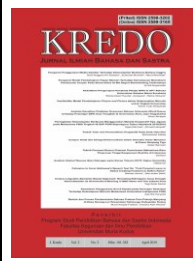


Gambar 2 Scene film pada S24

Selanjutnya ditemukan penambahan pada S27 dalam film. divisualisasikan bahwa posko baru yang akan mereka tempati sudah jadi, sehingga Pak Prabu mengantarkan mereka ke posko tersebut. Setelah dijelaskan Pak Prabu, Nur menyampaikan pesan kepada Bima bahwa Nur ingin bicara dengannya. Namun Bima tidak menjawab apapun dan langsung pergi ke kamarnya. Berikut adalah scene yang ada pada film.

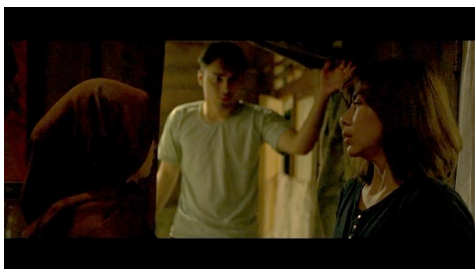


Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



Gambar 3 Scene film pada S27

Kemudian penambahan juga terjadi pada S28 dalam film. divisualisasikan ketika Widya sedang mengerjakan proker sendirian, tiba-tiba Ia mendengar suara desahan di kamar Bima. Widya akhirnya menghampiri kamar Bima. Akan tetapi baru sampai di depan kamar, Nur tiba-tiba memanggil Widya dengan menepuk Pundak sehingga mengagetkannya. Saat itu pula Bima keluar dari kamar sambil melihat Widya dan Nur dengan tatapan sinis. Berikut scene pada film tersebut.



Gambar 4 Scene film pada S28

Penambahan juga terjadi pada S29 dalam film tersebut. Divisualisasikan bahwa setelah kejadian tersebut, Bima akhirnya keluar membawa senter sendirian sambil melihat sekitar kemudian pergi dan masuk ke Tapak Tilas. Berikut scene yang membuktikan peristiwa tersebut.

Selanjutnya penambahan ditemukan terdapat pada S33 dalam film. divisualisasikan pada film tersebut bahwa Pak Prabu memanggil Nur dan Ayu untuk

segera menyudahi KKN di desa tersebut. Berikut scene yang terdapat pada film.



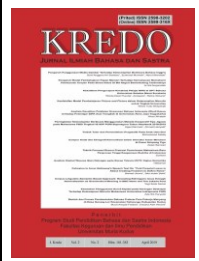
Gambar 5 Scene film pada S33

Kemudian penambahan terdapat pada S34 dalam film. divisualisasikan bahwa setelah mereka kembali dari rumah Pak Prabu, Ayu tampak marah dan langsung masuk ke posko. Kemudian di depan posko, terdapat Wahyu dan Anton. Nur menanyakan kepada Anton dan Wahyu, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk segera menyelesaikan proker.

Penambahan juga ditemukan pada S36 dalam film. divisualisasikan bahwa terdapat sebuah bangunan tua yang ada di Tapak Tilas, di dalamnya terdapat sebuah sinden. Ayu dan Bima melakukan hubungan intim di dalam sinden tersebut. Terlihat Bima sudah berada di dalam sinden, sedangkan Ayu sedang menanggalkan pakaiannya di pinggir sinden.

Berikutnya terdapat penambahan pada S43 dalam film. divisualisasikan bahwa konflik yang mereka alami semakin meningkat sehingga Nur dan Bima melaksanakan shalat. Setelah shalat Bima tampak menangis tersedu-sedu sambil menyesali perbuatannya.

Selanjutnya penambahan pada S51 dalam film. divisualisasikan bahwa setelah bertengkar dengan Ayu, Nur meminta Wahyu, Anton, Widya, Ayu, dan Bima



untuk berkumpul di posko. Akhirnya Nur menyampaikan bahwa KKN mereka sudah tidak dapat dilanjutkan lagi. Meski semuanya tampak menolak, namun keputusan itu sudah final.

Kemudian terjadi penambahan pada S62 dalam film. divisualisasikan bahwa setelah seluruh kejadian selesai, Nur bercerita tentang kisah yang dialaminya di depan kamera. Nur bercerita sambil memberikan beberapa pesan kepada penonton.

Penambahan selanjutnya terjadi pada S63 dalam film yang memvisualisasikan Widya menceritakan peristiwa tersebut di depan kamera dan memberikan beberapa pesan kepada penonton.

Terakhir, penambahan terjadi pada pada S65 dalam film. divisualisasikan bahwa setelah Nur menemui Kiai, terlihat sosok Mbah Dok yang tengah tersenyum kepada Kiai.

Aspek Perubahan Bervariasi Alur

Perubahan pertama terjadi saat Nur perjalanan datang ke tempat yang akan dijadikan sebagai tempat KKN. Dalam novel terdapat pada B1 diceritakan bahwa Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Dari dalam mobil Nur bisa melihat mata lelaki tua itu terus menatap mobil Nur, seakan ingin menyampaikan sesuatu kepadanya. Namun mobil Mas Ilham terus melaju kencang, melewati lelaki tua itu. Perubahan terjadi dalam visualisasi penggambaran di film S1 yaitu Nur sudah turun dari mobil untuk menunggu jemputan menuju tempat tujuan. Di tengah jalan ada lelaki tua yang tengah berdiri sambil menatap mata Nur sambil menggelengkan kepala seolah hendak

memperingatkan sesuatu. Berikut adalah kutipan yang ada pada novel.

“Sebelum mereka benar-benar memasuki area hutan, Nur melihat sosok lelaki tua tengah berdiri di pinggir jalan. Lelaki itu sedang memanggul karung layaknya seorang pemulung. Namun untuk apa ia ada di tempat seperti ini. Di pinggir hutan yang bahkan tak berpenghuni” (SimpleMan, 2019).

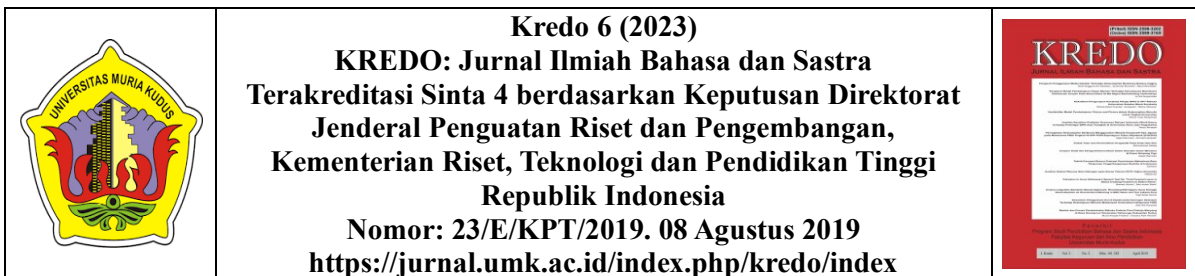
Berbeda dengan novel, berikut scene dalam film.



Gambar 6 Scene film pada S1

Perubahan kedua terjadi saat Nur hendak menemui Pak Prabu. Dalam novel pada B7N selepas shata Isya Nur bersiap pergi. Ia melihat Ayu dan Widya sedang mengerjakan proker. Mereka menyapa dan menawarkan diri untuk menemani Nur, akan tetapi Nur menolak secara halus. Visualisasi dalam film pada S20 digambarkan bahwa Nur langsung pergi sendirian ke rumah Pak Prabu tanpa izin dengan teman-temannya.

Perubahan lain terjadi saat Widya sedang mengerjakan proker bersama Wahyu. Dalam novel pada B8W diceritakan bahwa Widya tengah sibuk mengerjakan tugasnya, tiba-tiba wahyu memanggilnya dan bertanya tentang kenormalan Bima. Wahyu mengungkapkan bahwa Ia sering melihat Bima keluar kamar



saat tengah malam entah kemana dan akan kembali pulang saat pagi hari. Dalam visualisasinya dalam film pada S28 terjadi perubahan digambarkan bahwa Widya tengah mengerjakan prokernya sendirian dan tiba-tiba mendengar ada suara desahan dari kamari Bima, saat Widya menghampirinya Bima keluar kamar dan di dalam kamar itu tidak ada siapapun.

Selanjutnya saat Nur dan Anton mengerjakan proker juga mengalami perubahan. Dalam novel B8N diceritakan bahwa di sela-sela pengerjaan proker itu, tiba-tiba Anton menanyakan tentang keanehan Bima. Nur tampak tidak percaya dengan semua cerita Anton. Anton juga mengatakan bahwa di kamar Bima terdapat sesajen yang di atasnya terdapat foto Widya. Karena Nur tidak percaya Anton pun mengajak Nur untuk membuktikannya secara langsung. Benar saja, di kamar Bima terdapat sesajen yang di atasnya ada foto Widya. Visualisasi dalam film diubah pada S26 digambarkan bahwa Anton memberitahu keanehan Bima dan adanya sesajen di bawah kamarnya. Anton pun mengajak Nur untuk membuktikannya dan benar adanya. Dalam film, foto Widya berada di bawah sesajen sehingga tidak terlihat oleh Nur dan Anton.

Perubahan juga terjadi ketika Widya dan lainnya sudah mulai tinggal di posko, Dalam novel pada B9N diceritakan jika tiba-tiba Widya diam tanpa kata meskipun diajak bicara. Ayu memerintahkan Nur untuk segera mengambil teko agar segera diminum Widya. Nur pun segera pergi mengambil teko dan memberikannya kepada Widya. Visualisasi dalam film pada S30 diubah bahwa bukan Nur yang mengambil teko, melainkan Anton. Selain itu, dijelaskan dalam novel bahwa yang diteguk widya adalah air langsung dari teko

itu. Namun dalam film, Widya minum melalui gelas.

Perubahan juga terjadi saat Widya dan Wahyu kembali dari pasar di kota. Diceritakan dalam novel pada B10W bahwa saat Widya dan Wahyu di tengah hutan bertemu dengan orang yang sedang mengadakan pesta. Sepulang dari pesta itu, mereka diberi bingkisan yang dibungkus dengan kain dan sesampainya di posko kain itu berubah menjadi daun pisang. Visualisasi dalam film pada S40 digambarkan bahwa Widya dan Wahyu menerima bingkisan yang dibungkus menggunakan daun jati. Sesampainya di posko bingkisan itu tetap dari daun jati, namun ukurannya tampak berubah menjadi lebih kecil dan sangat bau.

Selanjutnya saat Nur berusaha mencari tahu kebenaran di Tapak Tilas mengalami perubahan bervariasi. Dalam novel pada B10N diceritakan bahwa Nur masuk ke Tapak Tilas mencari Ayu dan Bima. Setelah keliling Nur tidak menemukan siapapun. Tiba-tiba Ayu memanggil nama Nur. Nur kaget melihat Ayu yang berdiri di hadapannya kemudian Bima ikut melangkah keluar dari sebuah gubuk kosong. Mereka terjebak dengan suasana canggung yang tidak dapat dijelaskan. Nur pun memarahi mereka karena Ia paham apa yang baru saja terjadi. Visualisasi dalam film pada S36 diubah digambarkan bahwa Ayu dan Bima tengah melakukan hubungan intim di dalam gubuk tua yang di dalamnya ada sebuah sinden.

Perubahan juga terjadi saat Nur hendak berbicara dengan Bima. Dalam novel pada B11N diceritakan bahwa Nur bertekad menemui Bima untuk bertanya perihal urusannya dengan Ayu yang sampai membuatnya sangat marah saat itu.

Visualisasi dalam film pada S43 digambarkan bahwa Nur dan Bima melaksanakan shalat terlebih dahulu masing-masing sebelum mereka membicarakan hal-hal yang telah dilakukan Bima selama ini.

Kemudian saat Widya hendak mengikuti Bima ke Tapak Tilas juga mengalami perubahan. Dalam novel B12W diceritakan bahwa ketika Widya membuka pintu kamar, Widya melihat pintu rumah baru saja tertutup. Ia masuk ke kamar Wahyu dan Anton berniat untuk membangunkan mereka dan mengikuti Bima. Namun mereka menolak sehingga akhirnya Widya mengikuti Bima sendirian. Visualisasi dalam film pada S52 digambarkan bahwa Widya melihat Bima keluar rumah sendirian dan ia langsung mengikutinya tanpa membangunkan siapapun.

Perubahan juga terjadi ketika Widya masuk ke Tapak Tilas dan menemukan sebuah Gubug. Dalam novel pada B13W diceritakan bahwa Widya tengah mengintip bangunan saung di Tapak Tilas. Tepat Ketika Widya tengah mengintip, ia melihat Bima berendam di dalam kolam sinden. Di sekitar Bima terdapat ular besar yang



meluk mengelilinginya. Widya pun terperanjat. Saat Widya mencoba memastikannya lagi Widya kembali mencoba mengintip dari lubang yang sama, tapi yang Widya lihat adalah wajah Bima yang juga tengah mengintipnya dari lubang itu. Visualisasi dalam film pada S54 digambarkan bahwa Widya mengintip saung itu pertama yang dilihatnya adalah sosok penari yang sedang memegang ular besar. Ketika Widya mengintip kembali, yang ia lihat adalah Bima yang sedang menangis dan di belakangnya ada sosok penari berwajah ular.

Perubahan teakhir saat Widya berhasil keluar dari Tapak Tilas dan kembali ke posko. Dalam novel pada B13W diceritakan bahwa Widya muncul dan berhasil kembali ke posko. Ia dikerumuni banyak orang, tiba-tiba Pak Prabu datang dengan tatapan mendelik menatapnya dan bertanya dari mana saja Widya selama ini. Kemudian Bu Sundari berusaha menenangkan Pak Prabu. Visualisasi dalam film pada S59 digambarkan bahwa Widya telah berhasil keluar dari Tapak Tilas dan langsung menuju posko melihat keadaan Ayu dan Bima yang sudah sangat mengkhawatirkan.

Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Tokoh dalam Novel	Data	Penambahan Tokoh dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film	Data
1.	Bu Anggi	001			Mas Ilham	001
2.	Bu Azrah	002			Anton	002
3.	Pak Aryo	003			Lelaki Tua	003
4.	Pak Waryan	004			Bu Sundari	004
5.	Warga (Pemilik Rumah)	005				
6.	Umi	006				
7.	Orang tua Ayu	007				

Tabel 2 Hasil Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 7 tokoh. Penciutan tokoh tersebut terdapat dalam bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: Bu Anggi B1W, Bu Azrah B2W, Pak Aryo B2W, Pak Waryan B2W, Warga (pemilik rumah) B12 N, Umi B13N, dan Orang Tua Ayu B13N. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Selanjutnya dalam tabel penelitian yang telah disajikan untuk kategori aspek penambahan tidak ditemukan. Kemudian dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah empat tokoh. Tokoh Mas Ilham pada B2W divariasi dalam S1. Tokoh Anton pada B2W divariasi dalam beberapa scene film. Tokoh lelaki tua pada B1N divariasi dalam S1. kemudian tokoh Bu Sundari pada B4N divisualisasi dalam S8.

Aspek Penciutan Tokoh

Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film. Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Tokoh pertama yang mengalami penciutan yaitu Bu Anggi. Dalam novel, Bu Anggi merupakan penanggungjawab dan pengawas mahasiswa yang KKN. Bu Anggi merupakan dosen yang memberi izin dan menyetujui proposal pelaksanaan KKN mereka. Namun Bu Anggi tidak dapat ikut ke tempat KKN saat awal penerjunan karena anaknya yang sedang sakit. Berikut kutipan yang membuktikan adanya Bu Anggi pada novel tersebut.

“Ya sudah, nanti saya pertimbangkan, tapi saya butuh laporan observasi sebelumnya. Selain itu, jangan lupa kelengkapan surat dari pemerintah setempat, meliputi perangkat desa sampai jenjang terendah,” jawab wanita itu kemudian (SimpleMan, 2019).

Penciutan yang kedua terjadi pada tokoh Bu Azrah yang terdapat pada B2W dalam novel. Bu Azrah merupakan Ibu dari Widya yang sebenarnya sangat khawatir anaknya akan KKN di tempat yang sangat jauh, lewat hutan, dan terpencil.

Selanjutnya saat rombongan KKN tiba di gerbang selatan atau tempat akhir yang dapat dilalui mobil. Mereka dijemput oleh rombongan warga desa. Pada bagian inilah terjadi penciutan tokoh saat Pak Aryo ditanya oleh Mas Ilham tentang keberadaan Pak Prabu dan Pak Aryo menjelaskan kepada Mas Ilham jika Pak Prabu sedang tidak enak badan.

Penciutan juga terjadi pada tokoh Pak Waryan. Saat berada di perjalanan, Widya bertanya tentang perjalanannya yang masuk ke hutan kepada Pak Waryan sebagai orang yang ditumpanginya menuju desa tempat KKN. Pada bagian inilah tokoh Pak Waryan mengalami penciutan. Pak Waryan menjawab pertanyaan Widya dan menjelaskannya.

Penghilangan juga terjadi pada Warga (Pemilik Rumah) saat terjadi kesurupan massal yang terdapat pada B12N dalam novel. Si pemilik rumah menceritakan bahwa peristiwa terjadi begitu cepat. Ia juga tidak tahu apa yang terjadi tiba-tiba beberapa warga kesurupan massal dan mengatakan aka nada *balak* (bencana) yang mengancam desa. Hal itu disebabkan adanya yang melewati batas

tidak mengindahkan adat dan larangan di desa ini.

Selanjutnya terjadi penciutan pada tokoh Umi atau Ibu Bima. Ketika Bima sudah dibawa pulang ke rumah, Umi atau ibunda Bima sempat bermimpi didatangi oleh Bima yang meminta maaf atas segala kelakuan buruknya yang sudah membuat malu keluarga. Tepat ketika ibunya sudah mengikhlikannya, Bima pun merengang nyawa. Tokoh Umi atau ibunda Bima terdapat pada B13N dalam novel yang mengalami penciutan.

Penciutan terakhir terjadi pada tokoh orang tua Ayu yang terdapat pada B13N dalam novel. Setelah proses pengobatan yang Panjang, orang tua Ayu berunding dengan Mas Ilham untuk mengikhlikan Ayu. Ayu sempat sadar dan meminta maaf kepada keluarganya hingga akhirnya ia pun merengang nyawa.

Aspek Perubahan Bervariasi Tokoh

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 4 tokoh. Perubahan yang pertama terjadi pada tokoh Mas Ilham. Pada B2W dalam novel, Mas Ilham digambarkan sebagai lelaki yang berusia antara 34 atau 35 tahun, sedangkan visualisasi Mas Ilham pada S1 terlihat lebih muda dari yang digambarkan dalam novel. Berikut kutipan pada novel yang menggambarkan Mas Ilham.

“Dari penampilannya Mas Ilham berusia antara 34 atau 35 tahun. Garis wajahnya tampak tegas dan lekuk bibirnya nyaris sama persis seperti milik Ayu. Sekarang Widya tahu, seperti apa Mas Ilham yang sering Ayu ceritakan” (SimpleMan, 2019).

Berbeda dengan novel, berikut visualisasi Mas Ilham yang terdapat pada film.



Gambar 7 Scene pada Film Menunjukkan Tokoh Mas Ilham

Perubahan bervariasi juga terjadi pada tokoh Anton pada B2W dalam novel, Anton digambarkan sebagai orang yang tambun dan suka ngomong kasar tanpa pakai otak. Akan tetapi pada visualisasi dalam film, Anton terlihat tidak terlalu tambun, lebih bijaksana dan tidak banyak ngomong kasar.

Tokoh lain yang mengalami perubahan bervariasi yaitu lelaki tua yang dijumpai Nur. Pada B1N dalam novel divariasi ke S1 dalam film. Dalam novel digambarkan bahwa lelaki tua yang dijumpai Nur berdiri di pinggir jalan dan memanggul sebuah karung. Akan tetapi divisualisasikan dalam film bahwa lelaki tua itu berdiri di tengah jalan dan menggondong wadah dari anyaman bambu.

Perubahan bervariasi yang terakhir terjadi pada penggambaran tokoh Bu Sundari. Dalam novel pada B4N diceritakan bahwa Bu Sundari menyambut kedatangan anak-anak KKN dengan tersenyum. Beliau juga memperkenalkan diri sebagai Bu Sundari, sedangkan visualisasi dalam film pada S8 digambarkan bahwa Bu Sundari dangat cuek dan judes bahkan tidak menyambut kedatangan mereka dengan ramah.

Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *KKN di Desa Penari*

No	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data
1.	Kampus	001			Lapangan	001
2.	Kamar Kos	002			Pagi hari	002
3.	Aula Kampus	003			Malam hari	003
4.	Mobil	004				
5.	Di Kota	005				
6.	<i>Rest Area</i>	006				
7.	Lampu merah	007				
8.	Pom bensin	008				
9.	Di depan posko posyandu	009				
10.	Siang	010				
11.	Sudut Kampus	011				
12.	Malam	012				
13.	Di teras	013				
14.	Pagi	014				

Tabel 3 Hasil Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategori Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan latar berjumlah 14 latar. Penciutan latar tersebut antara lain: Kampus pada B1W, Kamar Kos pada B1N, Aula Kampus pada B2W, di mobil pada B2W, di Kota pada B2N, *Resst Area* pada B2W, Lampu Merah pada B3N, Pom Bensin pada B9W, di depan posko posyandu pada B4W, Siang pada B3N, Sudut kampus B3N, Malam pada B8W, di teras pada B8W, dan Pagi pada B13W. Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke bentuk film. Selanjutnya untuk kategori aspek penambahan tidak ditemukan data. Kemudian untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar berjumlah tiga latar. Perubahan bervariasi tersebut

antara lain lapangan, pagi hari, dan malam hari. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film.

Aspek Penciutan Latar

Kategori aspek penciutan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke bentuk film. Penciutan yang pertama terjadi pada latar tempat di kampus. Dalam novel diceritakan bahwa Widya mengurus perizinan kegiatan KKN dan pengajuan proposal di kampus. Widya juga membentuk kelompok KKN dengan yang lainnya di kampus. Penciutan ini terdapat dalam B1W pada novel.



Penciutan yang kedua yaitu latar tempat di kamar kos. Dalam novel pada B1N diceritakan bahwa Nur selepas shalat subuh Kembali ke kamar untuk merapikan tempat tidur. Saat mengingat hari itu, Nur jadi terbayang hidup di kos jauh dari orang tua demi mengejar cita dan impiannya. Latar tersebut dihilangkan dan tidak terdapat pada film.

Latar tempat Aula kampus juga mengalami penciutan. Dalam novel pada B2W diceritakan bahwa dalam rangka pembukaan pelaksanaan KKN, seluruh mahasiswa berkumpul di aula kampus untuk mendengarkan pidato dari rektor dan para dosen penanggungjawab. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya latar tempat aula kampus pada novel.

“Semua anak yang akan melaksanakan tugas KKN selama 45 hari itu sudah berkumpul di aula kampus” (SimpleMan, 2019).

Selanjutnya latar tempat yang mengalami penciutan yaitu saat berada di dalam mobil. Dalam perjalanan menuju tempat KKN, di dalam mobil Widya mengingat dan membayangkan apa saja pesan yang telah Ibunya berikan. Tanpa sadar, Widya tersenyum sendiri sambil menatap ke luar jendela mobil dan tiba-tiba bahunya ditepuk Wahyu yang melihatnya melamun sendiri. Latar tempat di mobil terdapat pada B2W dalam novel.

Selanjutnya penciutan juga terjadi pada latar tempat di kota. Setelah kembali dari observasi awal di tempat KKN akhirnya Nur, Ayu, dan Mas Ilham sampai di kota. Latar tempat di kota pada novel B2N inilah yang mengalami penciutan.

Penciutan latar selanjutnya yaitu saat mereka sampai di sebuah *rest area*. Dalam novel pada B2N diceritakan bahwa Widya dan teman-temannya sampai di *rest area*. Tempat ini dijadikan titik temu oleh seseorang yang menjemput mereka. Selang tidak beberapa lama, sebuah mobil hitam mendekat dan keluarlah Mas Ilham. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di *rest area* pada novel.



“Tanpa sadar, mereka sudah sampai di sebuah rest area” (SimpleMan, 2019).

Selanjutnya penciutan terjadi pada latar tempat lampu merah. Di pemberhentian lampu merah, Nur melihat lelaki tua yang pernah ia temui sebelumnya saat kunjungan pertamanya ke tempat KKN. Latar tersebut berada pada B3W dalam novel.

Kemudian suatu ketika Widya dan Wahyu pergi bersama ke kota untuk membeli beberapa keperluan dan kebutuhan. Setelah selesai, Wahyu pergi ke pom bensin terlebih dahulu. Latar tempat di pom bensin pada B9W dalam novel inilah yang mengalami penciutan.

Pagi setelah mereka melawati malam pertama, mereka berkumpul dengan yang lain di depan posko posyandu, tempat anak laki-laki menginap semalam. Latar tempat di depan posko posyandu ini terdapat pada B4W dalam novel yang mengalami penciutan. Karena dalam film mereka langsung berada di sinden tanpa berkumpul terlebih dahulu. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Pagi itu Widya sudah berkumpul dengan yang lain di depan posko posyandu, tempat anak laki-laki menginap semalam” (SimpleMan, 2019).

	<p>Kredo 6 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

Selanjutnya penciptaan juga terjadi pada latar waktu siang hari pada B3N dalam novel. Di siang hari, Nur dan Bima menemui Widya untuk izin menambahkan Bima ke kelompok mereka.

Kemudian dalam film diceritakan bahwa tempat Nur dan Bima berbicara kepada Widya mengenai kelompok KKN adalah di sudut kampus. Latar tempat ini juga mengalami penciptaan yang terdapat pada B3N dalam novel.

Penciptaan selanjutnya terjadi pada B8W dalam novel yang menunjukkan latar waktu. Dalam novel diceritakan bahwa suatu malam Widya sedang mengerjakan laporan proker KKN bersama Wahyu. Di tengah kesibukan Widya mengerjakan tugas, Wahyu tiba-tiba menanyakan tentang Bima. Wahyu juga menceritakan keanehan yang dilakukan Bima. Latar waktu malam hari inilah yang mengalami penciptaan.

Setelah Wahyu merasa bahwa Widya meragukan ceritanya, ia kemudian pergi meninggalkan Widya. Wahyu bergabung dengan Anton dan Ayu yang sedang asyik membicarakan entah membahas apa di teras. Latar tempat di teras pada B8W dalam novel inilah yang mengalami penciptaan.

Penciptaan latar terakhir juga terjadi pada pagi hari pada B13W dalam novel. Diceritakan bahwa Pagi itu Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton. Pak Prabu menjelaskan bahwa sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban, mereka akan tiba secepatnya dan Pak Prabu siap menanggung semua akibatnya. Berikut kutipan dalam novel tersebut.

“Keesokan paginya, Pak Prabu mengumpulkan Widya, Nur, Wahyu, dan Anton. Ia menjelaskan sudah melaporkan semua ini kepada pihak kampus dan keluarga korban” (SimpleMan, 2019).

Aspek Perubahan Bervariasi Latar

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah tiga latar. Perubahan bervariasi tersebut antara lain lapangan, pagi hari, dan malam hari. Perubahan bervariasi yang pertama terjadi pada latar tempat di lapangan dalam B7W, diceritakan bahwa Anton bertanya tentang Widya yang semalam telah menari di lapangan. Namun visualisasi pada film, Widya menari di depan rumah Bu Sundari. Berikut adalah kutipan yang terdapat pada novel.

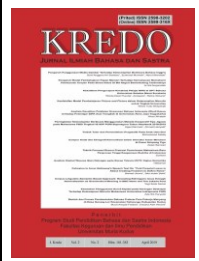
“Wid, kata Wahyu semalam kamu nari di lapangan, itu beneran?” (SimpleMan, 2019).

Berbeda dengan novel, berikut scene yang terdapat pada film.



Gambar 8 Scene Widya Menari

Selanjutnya ketika Nur membuat janji dengan Mbah Buyut dan Pak Prabu, dipagi hari Nur pergi menemui mereka. Latar waktu pagi hari dalam B8N dalam novel inilah yang mengalami perubahan bervariasi. Diceritakan pagi itu Nur menemui Mbah Buyut dan Pak Prabu sesuai janji. Pak Prabu menggorok leher



ayam cemani, kemudian darahnya diteteskan pada mangkuk kecil lalu disiramkan ke atas bebatuan di dekat sinden. Akan tetapi dalam visualisasi pada film kejadian tersebut terjadi pada malam hari langsung setelah Nur menceritakan semuanya kepada Pak Prabu dan Mbah Buyut.

Perubahan bervariasi terakhir terjadi pada latar waktu yaitu malam hari pada B13N dalam novel. Diceritakan bahwa Widya telah hilang sepanjang hari dan kembali ke posko di malam hari. Akan tetapi dalam visualisasi pada film, Widya justru hilang sepanjang malam dan kembali di pagi hari. Perbedaan jangka waktu hilangnya Widya inilah yang mengalami perubahan bervariasi.

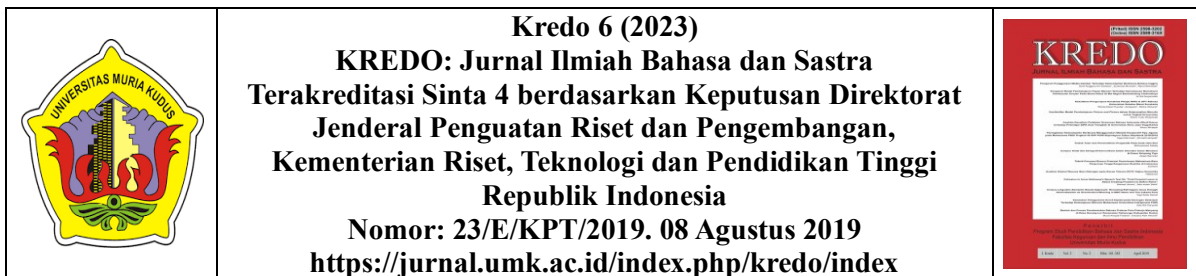
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel

KKN di Desa Penari karya SimpleMan ke bentuk film *KKN di Desa Penari* karya sutradara Awi Suryadi, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek penciptaan alur sebanyak 20 penciptaan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 13 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 12 perubahan bervariasi. (2) Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek penciptaan tokoh sebanyak 7 tokoh, kategori aspek penambahan tidak ditemukan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh sebanyak 4 tokoh. (3) Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *KKN di Desa Penari* untuk kategori aspek penciptaan sebanyak 14 latar, kategori aspek penambahan tidak ditemukan, dan kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 3 latar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bluestone, G. (1957). *Novels into Film*. Baltimore: Johns Hopkins Press.
- Budianta, M., et. al. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2011). *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosillos, L. V. (2001). *Sfera Konsentrik dalam Kesusastraan Bandingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



- Hutcheon, L. (2006). *The Theory of Adaptation*. Roudledge, New York: Taylor & Francis Group.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Nugroho, G. (1995). *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., Azizah, A. (2021). Analisis Buku Puisi *Perjamuan Khong Guan* Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. *Diklatri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23-36.
- Remak, H. H. (1971). *Comparative Literature (Newton P. Stalltnech and Horst Prezn, Ed), Contemporary Literature: Methods & Perspectives*. Illionis: Carbondale & Edwardsville.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Saryono, D. (2015). *Meneroka Peta Sastra Indonesia Terkini*. Malang: Sarasehan Sastra dan Budaya Universitas Negeri Malang.
- Sayuti, S. A. (1996). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- SimpleMan. (2019). *KKN di Desa Penari*. Jakarta Selatan: PT. Bukune Kreatif Cipta.
- Sudjiman, P. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer (Religious Values in *Sumur Tanpa Dasar* Drama Scripts by Arifin C. Noer). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370-387.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.10393>